

## STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA KETURUNAN CAMPURAN MELAYU - TIONGHOA DI KABUPATEN KARIMUN

Rosita<sup>1</sup>, Sholihul Abidin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

Email: pb161110006@upbatam.ac.id

### ABSTRAK

Masyarakat suku Melayu dan suku Tionghoa merupakan suku mayoritas di wilayah Kabupaten Karimun. Interaksi sosial yang berlangsung lama membangun toleransi antar kedua budaya yang berbeda ini. Kemudian terjadi pernikahan antar suku Melayu dan suku Tionghoa memunculkan adanya budaya campuran yang baru. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan bahasa yang dominan pada keturunan campuran Melayu-Tionghua yang berlatar belakang masing-masing bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Melayu dan bahasa Teochew atau Hokkien. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan kajian studi etnografi komunikasi. Data penelitian diperoleh dari proses observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas komunikasi keturunan campuran Melayu Tionghoa di Karimun berlangsung sesuai aktivitas sehari-hari. Faktor yang mempengaruhi seorang keturunan campuran bisa menguasai kedua bahasa terdapat pada ajaran orang tua. Dengan adanya kemampuan untuk berbicara dalam kedua bahasa, varietas bahasa menyesuaikan dengan topik, latar *setting*, dan partisipan serta urutan komunikasi.

**Kata Kunci:** Komunikasi antar budaya, Etnografi komunikasi, Keturunan campuran Melayu-Tionghoa

### ABSTRACT

*The Malay and Chinese ethnic groups are the majority in the Karimun Regency. Tolerance between cultures is built by long term social interaction between these two different cultures. The marriage between the Malays and the Chinese inherit bilingual children. This study focuses on the use of dominant languages in mixed Malay-Chinese descent that come from different languages, which is Malay and Teochew or Hokkien. This research is a qualitative descriptive study using studies of communication ethnography. Research data obtained from the process of observation and interviews. The results showed that the communication activities of mixed Malay Chinese descendants in Karimun took place according to their daily activities. Factors that affect a mixed Malay-Chinese can master both languages are in the teachings of parents. With the ability to speak in both languages, the variety of languages adapts to the topic, setting, and participants as well as the order of communication.*

**Keywords:** Intercultural communication, Ethnography of communication, Mixed race Malay-Chinese

## PENDAHULUAN

Berbagai keragaman suku budaya di Indonesia tersebar di setiap provinsi. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik, terdapat 1.331 kategori suku di Indonesia. Walau dengan latar budaya yang berbeda pada tiap individu yang hidup pasti tetap akan melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berpotensi memunculkan kesenjangan antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan gaya komunikasi yang dapat menjadi rintangan dalam interaksi sosial. Tiap individu membawa persepsi berfikir yang berbeda sesuai budayanya. Interaksi sosial juga dapat menciptakan kedekatan. Bila efektif, interaksi sosial antar dua individu yang berasal dari latar budaya yang berbeda secara intensif dalam kurun waktu yang lama dengan adanya toleransi antar suku. Keberhasilan komunikasi antarbudaya juga sangat membutuhkan pengembangan kompetensi antar budaya.

Kuswarno (2008:45) menyebutkan tiga keterampilan dalam kompetensi komunikasi, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Kompetensi komunikasi yaitu kemampuan komunikatif masyarakat tutur tertentu (dalam Irawan, 2018:66). Tanpa keterampilan tersebut sebuah proses komunikasi antar budaya tidak bisa berjalan efektif. Dua suku mayoritas di Karimun sebagai contohnya yaitu Melayu dan Tionghoa sudah hidup berdampingan sejak dulu kala. Pergaulan antara dua suku ini tidak jarang menciptakan kedekatan individu yang pada beberapa kasus menciptakan pernikahan lintas budaya. Suku Melayu dan suku Tionghoa masing-masing memiliki latar belakang sejarah, nilai budaya, norma, dan karakteristik yang berbeda. Nilai budaya yang berbeda baik dilihat dari unsur bahasa, sistem religi, maupun keseniannya.

Suku Melayu di Karimun merupakan Suku Melayu Riau dengan mayoritas beragama Islam. Bahasa yang digunakan merupakan Bahasa Melayu Riau. Suku Tionghoa mayoritas beragama Buddha dan Konghucu. Bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat suku Tionghoa di Karimun adalah bahasa Hokkien dan Teochew. Dapat dinilai bahwa kedua budaya ini mempunyai perbedaan yang mencolok dari segi bahasa dan kepercayaan atau agamanya.

Ketika kedua budaya ini berinteraksi, penggunaan bahasa Indonesia sebagai penghubung dalam komunikasi antarbudaya. Namun pada beberapa kasus, komunikasi antarbudaya ini tidak dapat berhasil. Kegagalan dalam proses komunikasi antarbudaya dapat terjadi bila, salah satu pihak tidak memiliki kompetensi berbahasa untuk berkomunikasi antar mereka, misalnya jika salah satu tidak begitu menguasai dalam bahasa Indonesia. Faktor penyebab lainnya juga karena adanya stereotip atas satu budaya ke budaya lain. Dengan adanya stereotip komunikasi antarbudaya tidak menjadi efektif karena adanya asumsi buruk bahkan sebelum melakukan proses komunikasi.

Pernikahan merupakan sebuah proses penggabungan dari kedua belah pihak yang masing-masing membawa nilai budaya dari keluarganya. Dalam pernikahan antar etnis Tionghoa dan Melayu, masing-masing membawa serta nilai-nilai budaya mereka yang berbeda latar belakang. Dengan perbedaan budaya keluarga masing-masing pihak, kesalahpahaman dalam komunikasi bisa saja terjadi. Konflik akan senantiasa ada sejauh masyarakat itu masih mempunyai dinamikanya. Adapun yang menyebabkan timbulnya konflik, yaitu karena adanya perbedaan, apakah itu perbedaan kemampuan, tujuan, kepentingan, paham, nilai dan norma (Abidin, 2016:89).

Pasangan yang menikah berbeda budaya menghasilkan keturunan yang memiliki gaya komunikasi yang unik sebagai campuran. Mereka harus memiliki kompetensi berkomunikasi yang baik supaya dapat menjadi bagian kelompok dan diterima dalam lingkungan masyarakat agar terhindar dari diskriminasi. Kemampuan beradaptasi keturunan campuran Melayu-Tionghoa di lingkungannya dengan mengamati bagaimana mereka berkomunikasi di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial masyarakat. Dapat dinilai dengan bahasa yang mereka kuasai, apakah bahasa Melayu, Tionghoa atau Indonesia. Kemudian dinilai dengan pengetahuan akan sejarah dan adat istiadat dan melihat gaya komunikasi mereka.

Peneliti menggunakan studi etnografi komunikasi dalam mengkaji fenomena komunikasi ini untuk menjelaskan hubungan antara kategori yang ditemukan dalam penelitian ini. Metode etnografi komunikasi sebagai metode penelitian diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi seseorang atau sebuah kelompok sosial (Anshori, 2017:35). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas komunikasi, kompetensi komunikasi dan ceteras bahasa keturunan campuran Melayu Tionghoa Karimun. Penelitian tentang studi etnografi komunikasi pernah dilakukan sebelumnya, antara lain, penelitian Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam (Irawan, 2018:61-78). Hasil penelitian membahas tentang aktivitas komunikasi Persis terjadi pada konteks formal maupun informal, varietas bahasa Persis dipengaruhi oleh Bahasa Arab.

Penelitian studi etnografi komunikasi atas fenomena menarik yaitu perubahan bahasa yang digunakan dalam interaksi orang tua dan anak di Kampung Inggris karena banyaknya lembaga Inggris yang beroperasi di sana sana (Al-fakhriziah & Aesthetika, 2016:145-156). Hasil penelitian menunjukkan bahwa justru komunikasi orang tua dan anak tidak menggunakan Bahasa Inggris pada kehidupan sehari-hari. Penelitian studi etnografi komunikasi selanjutnya tentang Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember (Setyari et al., 2016:176-196). Penelitian membahas bagaimana pemakaian bahasa Indonesia pada desa yang multietnis, menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember bukan merupakan bahasa utama. Selanjutnya penelitian etnografi komunikasi yang berfokus pada aktivitas komunikasi dalam tata cara adat perkawinan antar suku Jawa dan suku Lembak (Indriana, 2016:71-86). Hasil penelitian menjabarkan, situasi komunikatif terjadi pada saat lamaran, peristiwa komunikatif berdasarkan sepuluh komponen menurut kerangka Hymes. Dan tindak komunikatif adalah nasehat dari sesepuh.

Penelitian ini akan melihat bagaimana aktivitas komunikasi keturunan campuran Melayu – Tionghoa di Karimun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu juga akan melihat bagaimana kompetensi komunikasi keturunan campuran Melayu – Tionghoa di Karimun, terakhir adalah mencari jawaban atas bagaimana varietas bahasa yang digunakan oleh keturunan campuran Melayu –Tionghoa di Karimun.

## KERANGKA TEORI

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosio-ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis, masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda (Kusuma, 2009:2). Perbedaan latar belakang budaya kadang menimbulkan konflik dalam proses komunikasi.

Untuk mencapai komunikasi antar budaya yang efektif, individu seharusnya mengembangkan kompetensi antar budaya merujuk pada keterampilan yang dibutuhkan. Kuswarno (2011:47) menyebutkan tiga keterampilan dalam kompetensi komunikasi, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan (dalam Irawan, 2018:66). Ada beberapa jenis atau model komunikasi yang menjadi bagian dari komunikasi antarbudaya. Diantaranya adalah komunikasi internasional, komunikasi antarras dan komunikasi antaretnis (Purwasito, 2003:122) dalam (Karim, 2015:328).

Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (2009:144), dalam skripsi (Sudin, 2015:31), adalah seluruh ide atau gagasan, tingkah laku, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan diperoleh dari belajar. Unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Asimilasi adalah suatu proses sosial antara dua atau lebih individu atau bahkan suatu kelompok saling menerima pola kelakuan yang ditunjukkan setiap individu sehingga membentuk satu kelompok yang baru. Di dalam proses asimilasi akan terjadi peleburan kebudayaan. Suyomukti (2010:347) dalam (Nasiun et al., 2013:5) mengatakan bahwa proses asimilasi budaya terjadi apabila:

- a. Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Perpecahan dalam suatu kelompok kultural (kebudayaan) tidak digolongkan asimilasi.
- b. Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Tanpa melalui pergaulan dalam kurun waktu tertentu maka asimilasi tidak akan tercapai.
- c. Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan.

Etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Koentjaraningrat dalam Kuswarno, 2008:11). Dalam pandangan Hymes, etnografi komunikasi fokus pada penggunaan bahasa pada budaya yang berbeda-beda dan bagaimana bahasa berubah mengikuti perubahan pada lokasi geografis ataupun budaya yang direfleksikan (Reyaz & Tripathi, 2016:2). Masyarakat tutur menurut Hymes yang dimaksud dengan masyarakat tutur adalah kelompok sosial yang memiliki kaidah-kaidah berbicara yang sama, lebih jauh memiliki variasi bahasa yang sama (Syukur, 1994:264) dalam (Irawan, 2018:66).

Hudson (1985:25) dalam (Anshori, 2017:38) menyebut sebagai komunitas bahasa karena merujuk pada komunitas berbasis pada bahasa. Setiap kelompok masyarakat memiliki aturan berkomunikasi yang disepakati dan menjadi penciri kelompok masyarakat tersebut. Kesepakatan atau penciri tersebut dibentuk melalui budaya masyarakat, inilah hakikat “masyarakat tutur” yang dikemukakan Hymes. Karena itu, dalam etnografi komunikasi masyarakat tutur menentukan pola komunikasi dan nilai budaya yang dibangun.

Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan dan keterampilan komunikatif yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur tertentu (Kuswarno, 2008:47). Kompetensi komunikatif terdiri dari kompetensi tata bahasa (*linguistic competence*), kompetensi wacana (*discourse competence*), kompetensi sosial-budaya (*socio-cultural competence*),

kompetensi aksional (*actional competence*), dan kompetensi strategis (*strategic competence*) (dalam Flucher & Davidson, 2007:47). Kompetensi komunikatif pada tingkat individu sangat bervariasi. Sehingga kompetensi komunikasi bersifat dinamis tergantung perubahan pada individu-individu yang menggunakannya. Walau demikian, dalam setiap budaya memiliki cakupan kompetensi komunikasi secara global dan berlaku untuk seterusnya (Kuswarno, 2008:44).

Pengkajian perilaku komunikatif dalam masyarakat tutur, dapat dengan mengkaitkan unit-unit interaksi (Hymes 1972; Ibrahim, 1994 :266-267; dalam Darmawan, 2008:187) mengemukakan bahwa hierarki lingkaran unit-unit analisis yang terdiri dari: situasi komunikatif (*communicative situation*), peristiwa komunikatif (*communicative event*), dan tindak komunikatif (*communicative act*). Situasi komunikatif adalah konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi di sana (Ibrahim, 1994:36, dalam Darmawan, 2008:187).

Peristiwa komunikatif adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama dengan kaidah-kaidah yang sama dalam berinteraksi dan dalam setting yang sama. Tindak komunikatif merupakan suatu proses keberlangsungan suatu komunikasi, seperti pertanyaan referensial, permohonan, perintah, bersifat verbal atau nonverbal.

Gumperz (1997) dalam (Anshori, 2017:45), cakupan varietas bahasa akan mencakup dialek atau tipe yang digunakan dalam sebuah masyarakat tutur tertentu, dan faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang berlaku. Varietas bahasa yang dimaksud adalah pilihan bahasa yang digunakan. Kemampuan untuk mengetahui alternatif dan kaidah untuk menentukan pilihan yang tepat dari berbagai alternatif itu merupakan bagian dari kompetensi komunikatif. Topik merupakan determinan primer pemilihan bahasa dalam konteks multilingual.

Pilihan bahasa yang tepat bisa tergantung pada setting (termasuk lokasi dan tanggal) dan partisipan (termasuk usia, jenis kelamin dan status sosialnya). Pilihan varietas di dalam satu bahasa tertentu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama. Pilihan bentuk-bentuk bahasa yang tepat tidak saja tergantung pada kategori-kategori statis, tetapi pada apa yang mendahului dan mengikuti dalam urutan komunikasi itu dan pada informasi yang muncul di dalam peristiwa yang bisa mengubah hubungan partisipan.

Menurut Joseph A. Devito, proses komunikasi adalah suatu proses untuk bertukar informasi dimana setiap komponennya saling berkaitan satu sama lain. Devito memetakan proses komunikasi ini menjadi dua tahapan, yaitu:

a. Proses Komunikasi Primer

Dalam tahapan proses komunikasi primer, penyampaian informasi akan dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol sebagai media.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Sedangkan pada tahap sekunder, proses penyampaian informasi maupun gagasan akan dilakukan dengan menggunakan sarana atau alat sebagai media kedua setelah penggunaan simbol (primer).

Secara linier, proses komunikasi sedikitnya melibatkan empat (4) elemen atau komponen yaitu sumber/pengiriman pesan/komunikator, pesan, saluran,

penerima/komunikasikan. Model proses komunikasi ini dikenalkan oleh David K. Berlo, yaitu lebih dikenal dengan model SCMR yang terdiri dari *Source* (sumber), *Channel* (saluran), *Message* (pesan), dan *Receiver* (penerima). Selain ke-empat unsur di atas, terdapat tiga unsur lainnya sebagai komponen komunikasi yaitu akibat, umpan-balik atau *feedback*, dan *noise* (gangguan).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer terdiri dari observasi dan wawancara. Narasumber dalam proses wawancara merupakan keturunan campuran Melayu-Tionghoa di Kabupaten Karimun. Pemilihan narasumber berdasarkan yang dianggap mampu dan memahami permasalahan yang diteliti.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan studi etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11). Peneliti melakukan analisis pada data yang terkumpul berupa hasil observasi di lapangan dan hasil wawancara dengan narasumber untuk mendeskripsikan pola komunikasi yang terjadi.

## DISKUSI

### 4.1 Observasi interaksi Subjek dalam keluarga

Berikut observasi peristiwa komunikasi Subjek A dengan orang tua:

Data 1

Subjek (P1): Mak, Moly dah beli tuh hp buat mamak

Ibu (P2): Ye ke? Buat pa pulak beli hp buat mak?

Subjek (P1): Tak pe, ada rezeki sikit lah, buat hadiah ulang tahun mak

Ibu (P2): Alhamdulillah. Makasih ya anaku

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika berkunjung ke rumah subjek. Pada data 1, P1 adalah subjek penelitian campuran Melayu-Tionghoa, Peristiwa tuturnya adalah ibu dari P1 sedang berulang tahun. P1 adalah subyek keturunan campuran Melayu-Tionghoa, berumur 19 tahun. P2 merupakan ibu dari P1, keturunan Melayu, berumur 48 tahun. P1 memberikan hadiah handphone kepada ibunya. P1 merupakan seorang wiraswasta yang membuka usaha sendiri di rumahnya. P1 dan P2 menggunakan bahasa Melayu dalam interaksi tersebut. Pada ucapan ibunya "ye ke?" yang artinya "iya kah?" atau "oh ya?" sebuah respon tidak percaya atau mendapatkan kepastian ketika anaknya mengatakan membeli handphone baru untuknya.

Pernyataan "buat pa pulak beli hp buat mak?" yang maksudnya "Buat apa beli hp untuk mama?" dijawab oleh P1 dengan "tak pe, ada rezeki sikit lah, buat hadiah ulang tahun mak" artinya "tidak apa-apa, karena ada rezeki". Dari jawabannya, P1 berusaha agar ibunya tidak khawatir karena mengeluarkan uang untuk memberi hadiah jadi dia mengucapkan bahwa ada sedikit rezeki.

Berikut observasi peristiwa komunikasi Subjek B dengan saudara:

Data 2

Adik (P1) : Hari ni tak jualan ee kak?

Kakak 1 (P2): Abang lagi tak de, nanti dah ku buat saladnya, tak bisa kuantar pulak ke rumah orang. Kecuali mereka mau ambil lah ke rumah

Kakak 2 (P3) : Lain kali ko buat aja voting di instagram ko tuh vi. Kalau ready stock salad buah, ambil sendiri ke rumah, mau atau tidak? Lalu ko liat nanti lebih banyak yang vote mau atau vote tidak.

Adik (P1) : Ya, betul juga apa kata ka uchi.

Kakak 1 (P2) : Iya ee, besok-besok ku cuba lah. Kalau dah 15 orang je yang mau dah pasti ku buat lah salad tuh

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat berada di rumah subjek B, yaitu adik (P1) berusia 19 tahun, keturunan campuran Melayu-Tionghoa. Kakak kandung dari P1 yaitu kakak 1 (P2) usia 26 tahun dan kakak 2 (P3) usia 25 tahun juga keturunan campuran Melayu-Tionghoa. Peristiwa komunikatif saat itu adalah P1 dan P3 sedang berada di rumah dan datanglah P2 ke rumah. P2 tidak tinggal di rumah orang tua karena sudah menikah dan tinggal dengan suaminya. Kedatangan P2 di sambut dengan pertanyaan dari adiknya P1, menanyakan kenapa kakaknya datang hari itu bukannya berjualan. P2 memiliki usaha sendiri di rumah yaitu membuat salad.

Kemudian P1 menjawab bahwa abangnya tidak ada di rumah jadi dia tidak bisa mengantarkan barang ke pembeli. Yang disebut dengan “abang” adalah suaminya sendiri. P3 yaitu kakak dari P2 memberikan ide gagasan untuk memakai fitur voting di instagram untuk mendapat respon dari pelanggan usaha miliknya. P3 menggunakan sebutan “ko” atau “nko” yang artinya engkau, kau atau kamu kepada P2 karena usia mereka tidak beda jauh dan usia P3 lebih tua dari P2. Tindak tutur saat P3 berbicara ada pemberian gagasan atau saran. Interaksi yang terjadi antara ketiga subjek keturunan campuran Melayu-Tionghoa menggunakan bahasa Indonesia. Ketiga subjek memang tidak pandai berbicara bahasa Tionghoa.

#### 4.2 Observasi interaksi Subjek dalam lingkungan masyarakat

Berikut observasi peristiwa komunikasi Subjek A dengan teman kuliah

Data 3

Subjek (P1): Nanti kita shoot nya pas jalan dari sini ke lantai atas aja

Teman (P2): Oke, skrip nya mana? Aku gatau nanti mau ngomong apa

Teman (P3): Nanti ngobrolin apa aja dah?

Subjek (P1):Kalian ngobrol bebas aja, soalnya cuman mau shoot kalian sampai di sini lalu naik ke atas

Teman (P2): Oh oke

Pada data 3, P1 adalah subjek penelitian yang merupakan campuran Melayu-Tionghoa, berumur 23 tahun. Peristiwa tuturnya adalah pengerjaan tugas kuliah perkuliahan membuat film dokumenter dengan lokasi shooting di mall. Lawan tutur nya P2 dan P3 merupakan teman kuliah yaitu P2 yang beretnis Tionghoa, berumur 21 tahun dan P3 etnis Melayu, berumur 21 tahun. Dalam pembicaraan ini P1 memberikan arahan tentang

tugas mata kuliah kepada P2 dan P3 sebagai aktor dalam tugas film yang dikerjakan oleh P1. Subjek sebagai P1 menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penutur P2 dan P3 dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan bersifat non-formal karena subjek berada dalam lingkungan non-formal dan usia lawan tutur lebih muda.

Berikut observasi peristiwa komunikasi Subjek B dengan teman sesama suku Melayu :

Data 4

Subjek (P1) : Kak, nape?

Teman (P2): Ni nih buat nko

Subjek (P1): Astagfirullah...Hahahaha buat ape pulak tuh kak?

Teman (P2): Hadiah buat nko lahh

Subjek (P1): Hahahaha patut lahhh suruh cepat balek, makasih ee kak

Teman (P2): Same-same

Pada peristiwa komunikasi diatas, subjek P1 beretnis campuran Melayu-Tionghoa berumur 19 tahun. Peristiwa tutur adalah kejutan hadiah dari lawan tuturnya. Lawan tutur adalah P2 beretnis Melayu, berumur 22 tahun. Penggunaan bahasa Melayu dari lawan bicara kemudian di balas dengan bahasa yang sama. Misalnya penggunaan kata “nko” yang sama artinya dengan engkau atau kamu, umumnya ditujukan ke lawan bicara yang lebih muda, akrab ataupun sederajat. Ciri khas dialek Melayu lebih menekankan pada pengucapan “ee” pada akhir kalimat maupun pada beberapa kata menggantikan huruf vocal a atau i. Misalnya pada kata kenapa atau napa pengucapan menjadi “nape”, kata apa pengucapannya menjadi “ape”, kata balik pengucapannya menjadi “balek”. Kemudian penambahan pengucapan kata ee pada akhir kalimat tanpa arti khusus.

Berikut observasi peristiwa komunikasi Subjek dengan teman sesama suku Tionghoa :

Data 5

Subjek (P1) : Halo ce

Peneliti (P2) : Halo mei

Subjek (P1) : Oh ya ce, boleh tanya? Ruang dosen *to di ko ya?*

Peneliti (P2) : Kalau *boh* salah *ko* lantai 1 depan Baak mei, *ce ni neh?*

Teman (P3) : Kami mau bimbingan ce

Peneliti (P2) : Oh kalau *ane ju* coba hubungin dosen aja mei, tanya *seng* dosen nya ada waktu *boh, den jia* minta bimbingan

Subjek (P1) : Ok. *Kamsia ce*

Pada data 5, subjek sebagai P1, beretnis campuran Melayu-Tionghoa, berumur 17 tahun dengan lawan tutur P2, beretnis Tionghoa berumur 21 tahun. P3 merupakan teman dari P1, beretnis Tionghoa, berumur 17 tahun. Peristiwa tutur adalah menanyakan ruangan dosen di kampus. P1 menyapa lawan tuturnya yaitu P2 dengan sebutan ce, yang artinya kakak perempuan dalam bahasa Tionghoa. Ce juga dapat berarti perempuan yang lebih tua sedikit dari umur penutur, tidak harus keluarga. Kemudian dibalas oleh P2 dengan sapaan mei, bahasa Tionghoa yang artinya berarti adik perempuan. Mei juga tidak mesti ditujukan ke keluarga. Pokok pembicaraan adalah P1 adalah mahasiswa baru, bertanya kepada P2 (peneliti) sebagai kakak senior, untuk menunjukkan ruangan dosen.

Pertanyaan yang diberikan oleh P1 yaitu dalam bahasa Tionghoa dengan campuran bahasa Indonesia. Peneliti menjawab P1 agar langsung menghubungi dosen bersangkutan

untuk menyakan keberadaan dan kesedian untuk melakukan bimbingan dengan menggunakan bahasa Tionghoa dan campur bahasa Indonesia. Tuturan yang di sampaikan oleh P1 dalam situasi non-formal karena P1 mengenal akrab P2, namun tuturan tetap sopan. Ditunjukkan dengan ucapan “Oh ya ce, boleh tanya?” sebelum bertanya. P2 mengakhiri pembicaraan dengan ucapan “*kamsia ce*” dalam bahasa Tionghoa, yang artinya terima kasih kepada P2.

#### 4.3 Analisa

##### 1. Analisa Informan I

Berdasarkan wawancara dengan Informan I, saat berbicara dengan orang tua saat di dalam rumah akan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Karena ayahnya tidak mengerti bahasa Tionghoa dan hanya ibunya yang mengerti bahasa Tionghoa. Penggunaan bahasa Indonesia atau Melayu dapat langsung dimengerti oleh keduanya baik ayah atau ibu. Informan I merayakan hari besar budaya kedua orangtuanya dan serangkaian acara pada malam sebelum pada Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Imlek. Bahasa yang digunakan tergantung kepada siapa dia sedang berbicara dan dimana pembicaraan itu berlangsung. Pada suasana formal seperti di dalam kelas dengan teman sesama suku Tionghoa, tetap akan menggunakan bahasa Indonesia. Pada suasana informal seperti ketika sedang berkumpul dengan temannya yang orang Tionghoa di kafe, mall dan sebagainya, Informan I berbahasa Tionghoa ketika berbicara secara pribadi. Bila berkumpul bersama orang Tionghoa dan Melayu atau suku lainnya secara bersamaan, Informan I menggunakan bahasa Indonesia agar pesan dapat dimengerti oleh patisipan.

##### 2. Analisa Informan II

Hasil analisa pada Informan II yaitu bahasa yang digunakan saat berbicara di rumah adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Informan II tidak terlalu memahami bahasa Tionghoa karena tidak pernah diajarkan oleh ayahnya dan tidak ada pergaulan dengan lingkungan orang Tionghoa. Pelaksanaan pernikahan dan peristiwa adat lainnya juga dilakukan dalam adat Melayu. Lingkungan pertemanan juga dominan dengan orang Melayu, terbukti sejak dari sekolah sampai lulus sekolah, Informan II belajar di sekolah Negeri. Sekolah negeri di Karimun dominan dengan orang Melayu. Hal ini karena orang Tionghoa cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta. Penggunaan bahasa sehari-hari saat di sekolah adalah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Perayaan hari besar Tionghoa dilaksanakan sebatas berkunjung ke rumah saudara dari pihak ayah yang orang Tionghoa. Penggunaan bahasa saat berkomunikasi tetap dalam bahasa Indonesia karena pihak saudara mengerti bahwa Informan II tidak bisa berbahasa Tionghoa. Sehingga percakapan akan menggunakan bahasa Indonesia baik dalam peristiwa perayaan budaya Tionghoa. Penggunaan bahasa Indonesia oleh Informan II masih kental dengan dialek Melayu. Tanpa disadari ketika diajak berbicara, Informan II masih sedikit-sedikit melontarkan dialek Melayu dalam bahasa Indonesia. Dialek Melayu ditandai dengan adanya penekanan kata ee dan pergantian huruf vocal dalam kosa kata dari “a” menjadi “e”. Logat Melayu saat berbicara sudah menjadi kebiasaan.

##### 3. Analisa Informan III

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Informan III, analisa yang dilakukan pada hasil wawancara bahwa penggunaan bahasa dalam keluarga adalah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Informan III tidak dapat berbicara dan memahami bahasa Tionghoa karena tidak pernah diajak komunikasi dalam bahasa Tionghoa dengan ayahnya selain mengajarkan penyebutan saudara saja. Sejak kecil di lingkungan sekolah sampai

dengan ia dewasa, Informan III berada dalam lingkungan orang Melayu saja. Saat ini Informan III menikah dengan lelaki keturunan Melayu. Jadi, sudah tidak mungkin akan ada interaksi informan III dengan menggunakan bahasa Tionghoa. Karena tidak ada yang bisa berbahasa Tionghoa selain ayahnya. Tempat tinggal juga dominan orang Melayu. Ketika bertemu dengan orang baru dari suku Tionghoa, Informan III akan diajak menggunakan bahasa Tionghoa karena wajahnya yang identik dengan orang Tionghoa. Namun, karena tidak bisa membalas dengan bahasa Tionghoa dan tidak mengerti apa yang dilontarkan oleh lawan tuturnya, Informan III akan menjawab dan melanjutkan pembicaraan menggunakan bahasa Indonesia.

#### 4. Analisa Informan IV

Dari hasil wawancara dapat dianalisa bahwa, Informan IV di rumah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Kebudayaan Tionghoa yang dijalankan hanya sekedar berkunjung ke rumah saudara dari pihak ayah untuk bersilaturahmi. Selebihnya, tidak ada budaya Tionghoa yang dijalankan di dalam rumah. Adat melayu menjadi dominan dalam keseharian rumah tangganya. Informan IV adalah anak pertama dari empat bersaudara. Namun, sejak kecil ayahnya tidak pernah mengajari dia bahasa Tionghoa bahkan tidak kepada adik-adiknya juga. Sehingga mereka tumbuh menggunakan bahasa Melayu dan Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Saat ini Informan IV menikah dengan lelaki keturunan Bugis - Melayu dan tinggal di lingkungan masyarakat Melayu.

Informan IV sedikit mengerti bahasa Tionghoa karena pernah berada di lingkungan pergaulan orang Tionghoa yaitu di tempat kerjanya selama empat tahun. Selama bekerja itu Informan terbiasa dengan lingkungannya menggunakan bahasa Tionghoa. Sekedar candaan atau kosa kata umum bahasa Tionghoa masih bisa diucapkan, jika terlau dalam sudah tidak dimenegerti olehnya. Di lingkungan keluarga dan masyarakat Informan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu. Informan IV lebih fasih kedua bahasa tersebut dibandingkan bahasa Tionghoa. Namun, pada momen tertentu seperti disebutkan di atas ada penggunaan bahasa Tionghoa pada sahabat dan teman kerja orang Tionghoa. Pengucapan sekedar basa-basi atau bercanda.

#### 5. Analisa Informan V

Berdasarkan analisa pada wawancara, Informan V menggunakan bahasa Tionghoa dan Indonesia dengan ibunya. Sedangkan Informan V dengan ayahnya menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Kemudian ketika kedua ayah dan ibu sebagai partisipan dalam pembicaraan, maka Informan V menggunakan bahasa Indonesia agar bisa di mengerti oleh keduanya. Informan V merayakan hari besar dari kedua budaya ayah dan ibu. Penggunaan bahasa tergantung pada peristiwa yang terjadi.

Contohnya seperti ketika berkumpul dengan keluarga pada hari raya Idul Adha, partisipannya tentu keluarga inti dan keluarga dari pihak ayahnya yang orang Melayu. Maka pada peristiwa tersebut Informan V lebih dominan menggunakan bahasa Melayu. Sedangkan saat berkumpul dengan keluarga dari pihak ibu dominan dengan percakapan dalam bahasa Tionghoa. Keluarga dari pihak ibu menggunakan bahasa Tionghoa karena mengetahui bahwa Informan V mengerti. Ketika ada beberapa kata yang tidak diketahui oleh Informan V dalam bahasa Tionghoa, maka pengucapannya akan bercampur dengan bahasa Indonesia. Informan V banyak bergaul dengan orang Tionghoa.

Sejak kecil, dia duduk di sekolah swasta Maha Bodhi, yaitu sekolah yang dibangun oleh yayasan agama Buddha. Sekolah tersebut mayoritas orang Tionghoa sehingga temannya banyak orang Tionghoa. Saat berkumpul dengan temannya yang orang Tionghoa

bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Tionghoa. Saat berkumpul dengan orang Tionghoa dan Melayu secara bersamaan, Informan V menggunakan bahasa Indonesia ketika pesannya ditujukan kepada semua partisipan. Ketika pesannya bersifat pribadi, maka penggunaan bahasa yang bisa dimengerti oleh lawan tuturnya. Seperti ketika pesannya ditujukan kepada teman Tionghoa maka menggunakan bahasa Tionghoa dan juga sebaliknya.

#### 4.4 Pembahasan

##### 1. Aktivitas Komunikasi keturunan campuran Melayu-Tionghoa

Aktivitas komunikasi menurut Hymes (dalam Kuswarno 2008:14) menjelaskan tiga hal yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikasi atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh, dan adanya tindak komunikatif. Dalam masyarakat keturunan campuran Melayu-Tionghoa, situasi komunikatif terjadi secara alami dan tidak ada keterpaksaan. Peristiwa komunikatif teridentifikasi terjadi saat berada di lingkungan keluarga yang pertama adalah berkumpul dengan keluarga. Partisipan terdiri dari anggota keluarga inti, seperti ayah, ibu dan saudara. Pembahasan tentang berbagai hal mengalir sesuai kebutuhan komunikasi. Topik percakapan tidak khusus dapat sekedar untuk bersapa, menceritakan tentang keseharian dan sebagainya.

Kedua, perayaan hari besar seperti hari raya Imlek dan hari raya Idul Adha. Bahkan pada malam sebelum hari raya besar sudah ada rangkaian proses acara seperti malam sebelum hari raya Imlek, akan ada "*Tuan Yuan Fan*". *Tuan Yuan Fan* merupakan makan malam bersama keluarga dan merupakan makan bersama yang terpenting sepanjang tahun dalam budaya Tionghoa. Perayaan makan malam bersama ini tidak dilakukan oleh semua keturunan campuran Melayu-Tionghoa. Walaupun keturunan campuran yang tidak melakukan Tuan Yuan Fan akan tetap berkunjung ke rumah saudara mereka yang orang Tionghoa pada hari raya Imlek Kunjungan ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan sanak saudara.

Pada malam sebelum hari raya Idul Fitri, ada serangkaian tradisi yang dilakukan oleh beberapa keturunan campuran Melayu-Tionghoa. Seperti kumpul keluarga inti untuk melakukan permintaan maaf ke anggota keluarga yang lebih tua. Kemudian, tradisi takbiran pada malam sebelum hari raya. Pada hari pertama hari raya keturunan campuran akan mengenakan baju kurung khas Melayu. Ketiga, acara pernikahan, kelahiran atau peringatan kematian yang dilakukan oleh keturunan campuran Melayu-Tionghoa dilakukan dalam adat Melayu. Contohnya pada kegiatan pernikahan akan dilakukan dalam adat Melayu dan pelantunan doa-doa atau serakal dalam kepercayaan Islam. Contoh lainnya yaitu kenduri atau selamatan peringatan berapa hari setelah meninggal.

Keempat, berkumpul dengan teman sering terjadi karena pasti adanya interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto 2010:55), interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Berkumpul dilakukan dengan teman dari berbagai latar belakang budaya. Kelima, bekerja merupakan aktivitas sehari-hari khususnya pada keturunan campuran yang sudah dewasa. Saat bekerja di suatu perusahaan, individu masuk kedalam ranah komunikasi organisasi. Peristiwa komunikatif dapat terjadi secara formal bila pembahasan tentang kerja atau rapat. Namun bisa bersifat informal bila percakapan bersifat antarpribadi dengan karyawan lain.

Aktivitas komunikasi yang terakhir yaitu tindak komunikatif. Tindak komunikatif yang terjadi pada keturunan campuran Melayu-Tionghoa muncul sesuai dengan proses

berjalannya peristiwa komunikatif yang ada. Seperti pada proses bertamu, tindak kesopanan masuk ke rumah orang dengan memberikan salam terlebih dahulu atau mencium dan berjabat tangan dengan tuan rumah. Lalu ada tindakan komunikatif ketika bercanda dengan teman akrab, atau dengan anggota keluarga lainnya, memberikan pernyataan, bertanya, memberikan perintah, bergosip dan sebagainya. Tindak komunikatif keturunan campuran Melayu-Tionghoa menjunjung etika dan norma kesopanan pada umumnya.

## 2. Kompetensi Komunikasi Keturunan Campuran Melayu-Tionghoa

Sebagai masyarakat tutur, interaksi tidak hanya dengan sesama keturunan campuran Melayu-Tionghoa, tapi juga dengan masyarakat luar sehingga harus memiliki keterampilan komunikasi yang memadai. Terdapat tiga keterampilan dasar yang harus dipunyai masyarakat tutur yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan berinteraksi dan keterampilan kebudayaan (Irawan 2018:73). Pada pembahasan ini, kompetensi komunikasi keturunan campuran Melayu-Tionghoa dibahas menurut model Hymes seperti yang disebutkan di atas yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan berinteraksi dan keterampilan kebudayaan (Irawan 2018:73). Salah satu keterampilan tersebut harus dimiliki oleh masyarakat tutur agar tidak menghasilkan gagalnya perilaku komunikasi yang akan dibangun.

Keterampilan berbahasa masyarakat tutur keturunan campuran Melayu-Tionghoa di Karimun, tidak semua mampu menggunakan varietas bahasa yang disesuaikan kepada siapa mereka berkomunikasi. Kemampuan untuk menggunakan bahasa Melayu dan Tionghoa kepada pihak yang tepat hanya ada pada keturunan campuran yang menguasai kedua bahasa tersebut dengan fasih. Pada keturunan campuran yang menguasai kedua bahasa, keterampilan bahasa juga disesuaikan dengan konteks komunikasi berlangsung. Dalam situasi formal seperti rapat, belajar di kelas, akan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam situasi formal seperti pernikahan adat Melayu, menggunakan bahasa Melayu. Ketika berkumpul dengan saudara Tionghoa, menggunakan bahasa Tionghoa.

Pada keturunan campuran Melayu-Tionghoa yang tidak bisa bahasa Tionghoa, saat diajak berbicara dalam bahasa Tionghoa, akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai balasan kepada lawan tutur. Sehingga hanya bahasa Indonesia dan bahasa Melayu adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh keturunan campuran yang tidak mengerti bahasa Tionghoa. Dengan kemampuan berbahasa Indonesia, komunikasi yang dilakukan oleh keturunan campuran hampir tidak pernah gagal. Karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional masyarakat Indonesia. Walaupun ketika keturunan campuran hanya bisa mengerti bahasa Melayu saja atau bahasa Tionghoa saja bisa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung.

Faktor penting yang mempengaruhi keterampilan berbahasa keturunan campuran Melayu-Tionghoa yaitu ajaran bahasa dari orang tua. Berdasarkan wawancara pada informan mereka mampu berbahasa Melayu maupun bahasa Tionghoa, karena sejak kecil orang tua mendidik mereka menggunakan bahasa tersebut. Ketika besar, belajar bahasa sudah sulit jika tidak dimulai sejak kecil. Pada informan keturunan campuran Melayu-Tionghoa yang tidak bisa bahasa Melayu atau yang tidak bisa bahasa Tionghoa, mereka mengakui karena orang tua hanya menggunakan satu bahasa saja saat dirumah. Berdasarkan observasi, keturunan campuran lebih banyak yang tidak bisa bahasa Tionghoa. Hal ini karena tidak pernah diajarkan oleh orang tua mereka.

### 3. Varietas Bahasa

Pembahasan terakhir tentang varietas bahasa yang digunakan keturunan campuran Melayu-Tionghoa. Varietas bahasa yang dimaksud, yaitu pilihan bahasa yang digunakan oleh keturunan campuran Melayu-Tionghoa yang berkemampuan multilingual. Varietas bahasa ditentukan oleh topik, setting (termasuk lokasi dan tanggal) dan partisipan (termasuk usia, jenis kelamin dan status sosialnya). Pertama, topik mempengaruhi varietas bahasa. Topik merupakan determinan primer pemilihan bahasa dalam konteks multilingual. Pada keturunan campuran Melayu-Tionghoa yang memiliki kemampuan berbahasa Melayu, Tionghoa dan Indonesia sekaligus, mereka belajar tentang beberapa topik melalui medium satu bahasa dan topik-topik yang lain melalui medium bahasa kedua.

Penyebutan Informan mengenai "*Tuan Yuan Fan*", dalam bahasa Tionghoa dianggap lebih wajar dibanding harus menyebutkan "makan malam bersama pada malam sebelum hari Raya Imlek." Sama halnya pada penyebutan anggota keluarga yang berasal dari keturunan Tionghoa, dengan sebutan "*pho pho*" artinya nenek, "*susuk*" yang artinya paman. Kedua adalah setting, yang termasuk adalah lokasi terjadinya peristiwa komunikasi. Suatu peristiwa komunikasi yang terjadi pada lingkungan konteks formal seperti universitas di dalam kelas, ruang guru, ruang rapat. Penggunaan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan karena adanya aturan tidak tertulis untuk tidak menggunakan bahasa daerah di lingkungan formal pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia lebih sopan saat berada di lingkungan formal karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang umum digunakan pada konteks formal. Berbeda lagi dengan peristiwa komunikasi yang terjadi di konteks formal seperti upacara adat, pesta pernikahan, kegiatan ritual dan sebagainya. Walaupun setting nya bersifat formal, penggunaan bahasa daerah kegiatan perayaan bersifat kebudayaan cenderung menggunakan bahasa daerah. Misalnya pada acara pernikahan dan acara kenduri yang dilakukan orang Melayu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Pada saat *Tuan Yuan Fan*, keturunan campuran cenderung menggunakan bahasa Tionghoa.

Ketiga yaitu mencakup aspek partisipan. Partisipan berkaitan dengan siapa yang menggunakan dan kepada siapa bahasa itu melibatkan semua partisipan yang ada saat interaksi berlangsung. Ketika campuran Melayu-Tionghoa sedang berbicara dengan orang tuanya maka akan digunakan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia agar pesan dipahami oleh kedua orang tua sehingga lebih sopan. Walaupun pesan ditujukan ke salah satu orang saja, akan lebih sopan berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang di pahami oleh setiap partisipan. Bila menggunakan bahasa Tionghoa saja, tetapi salah satu orang tua tidak mengerti, maka orang tersebut menjadi tidak bisa ikut dalam proses percakapan.

Ketika partisipan komunikasi adalah teman-teman akrab yang ada hanya mengerti bahasa Indonesia. Dan penutur ingin pesannya dimengerti oleh teman orang Tionghoa saja, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tionghoa. Hal ini jarang terjadi karena penutur sadar teman yang tidak mengerti bisa tersinggung. Penutur membuat keputusan bahasa yang digunakan tergantung dengan kemampuan berbahasa partisipan juga. Partisipan yang bisa mengerti bahasa Tionghoa, maka percakapan menggunakan bahasa Tionghoa. Partisipan hanya mengerti bahasa Melayu, maka percakapan dalam bahasa Melayu. Ketika partisipannya heterogen, maka menggunakan bahasa pengbuhung Indonesia.

Selain tergantung pada kategori-kategori statis di atas, bisa saja setting percakapan pada acara kebudayaan Melayu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Tetapi

kemudian penutur bertemu dengan partisipan orang Tionghoa di acara itu, maka proses percakapan yang sebelumnya menggunakan bahasa Melayu kemudian berganti ke penggunaan bahasa Tionghoa, maupun sebaliknya. Tidak hanya bergantung pada topik, setting dan partisipannya. Bahasa yang digunakan tergantung dengan apa yang mendahului dan mengikuti dalam urutan komunikasi itu dan pada informasi yang muncul di dalam peristiwa yang bisa mengubah hubungan partisipan. Penutur membalas sesuai bahasa yang digunakan oleh lawan tutur saat mengawali percakapan, tidak

### KESIMPULAN

Situasi komunikasi keturunan campuran Melayu-Tionghoa di Kabupaten Karimun terjadi secara alami dan tanpa keterpaksaan. Keturunan campuran Melayu-Tionghoa ikut berpartisipasi dalam peristiwa komunikasi perayaan hari besar kebudayaan dari masing-masing orang tua sebagai bentuk rasa hormat dan toleransi. Namun pada peristiwa komunikasi berdoa, kembali kepada kepercayaan yang di anut oleh keturunan campuran tersebut. Dalam tindak komunikatif, keturunan campuran mengacu pada tindakan kesopanan sesuai dengan peristiwa komunikatif yang terjadi dan partisipan dalam komunikasi. Kompetensi komunikasi pada keturunan campuran Melayu-Tionghoa di Kabupaten Karimun sebagian trilingual, yaitu menguasai bahasa Tionghoa, Melayu dan Indonesia. Dan sebagian bilingual yaitu menguasai bahasa Melayu dan Indonesia saja. Faktor yang mendasari kompetensi komunikasi keturunan campuran Melayu-Tionghoa di Kabupaten Karimun adalah ajaran orang tua atau keluarga. Pada intinya, seorang keturunan campuran hanya bisa berbahasa Melayu dan atau Tionghoa bila dilatih berkomunikasi dalam bahasa tersebut dalam lingkungan keluarga terlebih dahulu. Sedangkan bahasa Indonesia dapat dipelajari dalam pendidikan formal.

Varietas bahasa pada keturunan campuran Melayu-Tionghoa di Kabupaten Karimun disesuaikan pada topik, latar setting, dan partisipan dalam proses pembuatan keputusan. Varietas bahasa yang digunakan juga tergantung dengan apa yang mendahului dan mengikuti dalam urutan komunikasi itu dan pada informasi yang muncul di dalam peristiwa yang bisa mengubah hubungan partisipan. Penutur akan membalas menggunakan bahasa yang digunakan oleh lawan tutur yang mengawali percakapan, tidak bergantung pada topik, setting dan partisipannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Sholihul. 2016. "Political Cartoon Partai Demokrat dalam Harian Kompas." *Jurnal Commed* 1(1):82-97.
- Al-fakhuriziah, Riza, dan Nur Maghfirah Aesthetika. 2016. "Etnografi Komunikasi Orang Tua - Anak di Kampung Inggris." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(2):145.
- Anshori, Dadang S. 2017. *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa*. 2017 ed. Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, Kiki Zakiah. 2008. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9(1):181-88.
- Flucher, Glenn, dan Fred Davidson. 2007. *Language Testing and Assessment: An Advance Book*. Vol. 7.

- Indriana, Hastika. 2016. "Etnografi Komunikasi Dalam Adat Perkawinan Antar Suku." *Jurnal Professional fis unived* 3(1):71–86.
- Irawan, Dede. 2018. "Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam." *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 2(1):61–78.
- Karim, Abdul. 2015. "KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI ERA MODERN." 3(2):319
- Kusuma, Ade. 2009. *Pengantar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Nasiun, Ibrani, Amrazi Zakso, dan Supriadi. 2013. "Asimilasi Budaya Pasca Pernikahan Antara Etnik Jawa Dengan Etnik Dayak Di Desa Pasti Jaya." *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Reyaz, Aiman, dan Priyanka Tripathi. 2016. "How Cultures Talk: A Study of Dell Hymes' Ethnography of Communication." (August).
- Setyari, Agustina Dewi, Soepomo Poedjosoedarmo, dan I. Dewa Putu Wijana. 2016. "Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember." *Adabiyat XV*(2):176–96.
- Soekanto, Soerjono. 2010. "Sosiologi Suatu Pengantar." Jakarta: PT Rajawali Press.
- Sudin, Ayu Sarnita. 2015. "Komunikasi Antar Etnik Suku Bajao dan Suku Wakatobi di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi (Studi Etnografi Komunikasi)."